



## Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah

Adi Haryono Sianturi<sup>1</sup>, Zulkarnain Siagian<sup>2</sup>, Janhotner Saragih<sup>3</sup>✉

(1) Postgraduate program of Magister Theology, STT Abdi Sabda Medan, Indonesia

(2) STT Sriwijaya Palembang, Indonesia

(3) STT Abdi Sabda Medan, Indonesia

Email: [hotner\\_srgh1@yahoo.com](mailto:hotner_srgh1@yahoo.com)<sup>3</sup>✉

### Abstrak

Manusia sebagai ciptaan manusia, seringkali mendapat klaim sebagai mahkota ciptaan. Klaim ini ternyata berdampak negatif di era postmodern ini. Dampaknya terjadi secara alami dan mengalir begitu saja. menghasilkan saat ini, kepedulian dan kemanusiaan otomatis tergerus oleh zaman. Selain itu, keserakahan dan kerakusan menjadikan manusia sebagai raja atas ciptaan lainnya sehingga berdampak pada eksploitasi ciptaan. Oleh karena itu, perlu ada konstruksi teologis tentang manusia, dari mahkota ciptaan hingga menjadi mitra Tuhan dalam misi-Nya. Jadi, jika pemahaman teologis manusia berubah dari tradisional ke kontekstual, ada harapan untuk mengubah tindakan manusia terhadap Tuhan, sesama, dan ciptaan-Nya. Jika manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah Imago Dei, maka akan membawa manusia untuk membangun kepedulian terhadap sesama dan akan membuat manusia menggunakan teknologi sebagai alat Alam Tuhan bukan tujuan hidupnya.

Kata Kunci: *Penciptaan; Manusia; Imago Dei; Kontekstual; Gambar; Kemiripan.*

### Abstract

Humans as human creations, often get a claim as the crown of creation. This claim turns out to have a negative impact in this postmodern era. The impact occurs naturally and flows just like that. produce at this time, care and humanity is automatically eroded by the times. In addition, greed and gluttony make man the king over other creations so that it has an impact on the exploitation of creation. Therefore, there needs to be a theological construction of man, from the crown of creation to being God's partner in His mission. So, if human theological understanding changes from traditional to contextual, there is hope for changing human actions towards God, others, and His creation. If the human has a conscience that they are Imago Dei, it is will bring the human to build care to another and will make the human to using technology as a tool of God's Plane not a goal their live

Keyword: *Creation; human; Imago Dei; contextual; image; likeness*

## PENDAHULUAN

Doktrin tentang manusia telah menjadi pembicaraan yang panjang dalam sejarah Gereja. Pembicaraan ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menimbulkan banyak polemik tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Para teolog Kristen, sejak Gereja Mula-mula hingga pemikiran postmodern, telah menampilkan jawaban yang representatif dari apa yang dipahaminya. Dalam perkembangan dogma tentang manusia, gereja saat terpengaruh oleh pemikiran Yunani yang penuh pertentangan dualis, antara zat dan roh. Ada kecenderungan untuk memandang manusia sebagai makhluk perseorangan yang mandiri dan sifat-sifat yang sebenarnya dari manusia itu dimengerti serta dipahami dengan menyelidiki secara terpisah setiap unsur yang membangun manusia itu sendiri. Kecenderungan tersebut memengaruhi pemikiran Bapa-bapa Gereja sehingga menekankan sikap rasionalistis, kebebasan, dan immoralitas sebagai unsur utama dalam gambar Allah yang dimiliki manusia. Pemikiran seperti ini selanjutnya mengakibatkan diskusi tentang nilai-nilai sampai dimanakah "gambar Allah" itu hilang, binasa ataupun rusak oleh karena kejatuhan manusia dalam dosa.

Di samping persoalan dogmatis di atas, gelombang perkembangan peradaban manusia juga merupakan salah satu hal yang sangat sulit untuk dihambat, dan bahkan perkembangan peradaban tersebut tidak dapat dihempang. Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, sehingga peradaban manusia juga harus semakin maju. Pada awalnya manusia adalah ciptaan yang seutuhnya hanya bergantung kepada penciptanya. Hal ini dibuktikan dengan kebutuhan manusia akan Tuhan. Namun peradaban tersebut bergeser menjadi peradaban yang bersekutu dan memiliki ketergantungan seorang dengan yang lain. Peradaban tersebut kemudian semakin bergeser seiring perkembangan zaman dan teknologi. Manusia menggantungkan kehidupannya pada teknologi hingga manusia telah memasuki peradaban postmodernisme.

Ketergantungan manusia pada teknologi ternyata membawa manusia kepada peradaban yang lebih maju lagi. Bahkan kelak teknologi akan semakin hebat lagi. Saat ini perkembangan terbaru memunculkan *artificial intelegent* (AI), di mana pada situasi ini semua pekerjaan manusia dapat dikerjakan dan dikendalikan oleh AI. Situasi ini memungkinkan manusia tidak lagi memerlukan Tuhan yang telah menciptakan mereka

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencoba menampilkan kesiapaan manusia dan tanggung jawabnya sebagai gambar dan rupa Allah. Menyuarakan kembali kemanusiaan manusia itu dalam peradaban manusia saat ini. Ada upaya untuk memahami manusia sebagai gambar dan rupa Allah dengan menggunakan metode korelasi teologi. Hal ini diawali dengan menyampaikan informasi yang penting secara dogmatis tentang kesiapaan manusia, dimulai dari Alkitab sebagai sumber utama sistematika, pendapat para Bapak Gereja serta pengakuan-pengakuan iman gereja tentang manusia. Selanjutnya akan diuraikan kontekstualisasi pemahaman tersebut dalam bentuk kritik dan konstruksi teologinya. Memahami manusia tidak saja sebatas mengenal kesiapaannya, tetapi membangun sebuah konsep teologi untuk mengatasi ketergerusan kemanusiaan dewasa ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil harus jelas dan ringkas. Hasilnya harus meringkas temuan (ilmiah) daripada memberikan data secara rinci. Harap soroti perbedaan antara hasil atau temuan Anda dan publikasi sebelumnya oleh peneliti lain. Diskusi harus mengeksplorasi pentingnya hasil penelitian, bukan mengulanginya. Bagian Hasil dan Diskusi gabungan sering kali cocok. Hindarikutipan dan diskusi ekstensif tentang literatur yang diterbitkan

### Ajaran Alkitab tentang Manusia

Dalam karya penciptaan, Allah menciptakan segala sesuatu (langit, bumi dan isinya) dan kemudian menciptakan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu diciptakan agar manusia memiliki tempat tinggal yang sesuai sebagai mitra Allah atas segala ciptaan. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dalam Alkitab, dijelaskan bahwa dari seluruh ciptaan hanya disebutkan, "Baiklah Kita menjadikan manusia itu menurut gambar dan rupa Kita" (Kej. 1:26). Artinya Allah berencana menciptakan makhluk yang mirip dengan diri-Nya. Memang kata segambar (*tselem*) maupun serupa (*demut*) mengarah ke arti mirip, tetapi bukan berarti manusia sama identik dengan Allah. Manusia mewakili gambar dan rupa Allah. Manusia menjadi ciptaan yang baik adanya, tanpa cela dan sempurna dibanding seluruh ciptaan lain. Lebih dari itu, manusia mendapat mandat untuk memelihara dan berkuasa atas seluruh ciptaan Allah (Kej. 1:28). Penciptaan ini menempatkan manusia memiliki keunikan dan kekhususan hubungan dengan Allah, yaitu manusia menjadi rekan sekerja Allah yang merawat dan memelihara bumi dan segala isinya. Manusia diciptakan Tuhan dengan

keharusan berrelasi dan berinteraksi dengan Tuhan, sesama dan alam dengan prinsip kasih dan keadilan (Kej. 1:28-29; 2:18). Oleh karena itu manusia bukanlah makhluk individual yang otonom dan bebas (dalam arti dapat menentukan dan berbuat berdasarkan kehendak dan kepentingan diri semata). Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang bertubuh. Tidak ada satupun dalam tubuh yang tidak ikut ambil bagian dalam kemuliaan tubuh sebagai makhluk yang sempurna. Tidak ada satu pun dalam dirinya yang luput dari kerendahan tubuh sebagai makhluk yang diciptakan dari debu tanah belaka. Tubuh (Yunani: *soma*) itu dijelaskan sebagai hal yang sifatnya fana (Rom. 8:10-11), akan tetapi Allah dapat menghidupkannya melalui roh. Tujuan diciptakannya tubuh ialah sebagai Bait Roh Kudus. Oleh karena itu Allah dapat dimuliakan dalam tubuh itu sehingga tubuh dalam keadaan sebenarnya untuk Tuhan. Ke dalam tubuh inilah Allah menghembuskan nafas hidup sehingga manusia menjadi jiwa yang hidup. Nafas (Ibrani: *nafesi*, Yunani: *psukhe*) dipergunakan untuk mengungkapkan pribadi manusia sebagai makhluk yang berpikir, bernafsu, berkehendak dan lain sebagainya.

Dalam 1 Korintus 6:19-20, *"Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!"* Paulus mengungkapkan ini kepada orang Yunani karena mereka memandang tubuh dengan rendah dan tidak berarti. Yang penting dan berarti adalah jiwa dan roh manusia. Ada pepatah mereka yang mengatakan bahwa, *"Tubuh adalah sebuah kuburan"*. Epictetus berkata, *"Aku adalah jiwa malang, yang dibelenggu pada sesosok mayat"*. Pemahaman ini menandakan betapa mereka menganggap bahwa tubuh itu sama sekali tidak penting, sehingga mereka membiarkan tubuh mereka memilih jalannya sendiri (memenuhi keinginan atau nafsunya). Untuk itulah Paulus memberikan keterangan dan meluruskan pandangan orang Yunani itu tentang pentingnya tubuh. Dia mengungkapkan bahwa Roh Kudus telah tinggal di dalam tubuh manusia. Hal ini menandakan bahwa tubuh sudah menjadi Bait Allah. Lebih dari itu, Kristus mati bukan hanya menyelamatkan sebagian dari seorang manusia, melainkan Dia mati menyelamatkan keseluruhan manusia, termasuk tubuh, jiwa dan rohnya. Jadi tubuh yang telah ditebus itu bukan lagi milik manusia itu sendiri, melainkan milik Kristus. Untuk itu, tubuh itu tidak seharusnya digunakan untuk memenuhi keinginan nafsu duniawi (dirusak), tetapi seharusnya setiap organnya harus digunakan untuk kemuliaan nama Tuhan. Tubuh tidak diciptakan untuk mengejar kenikmatan duniawi, tetapi sebenarnya tubuh itu adalah milik Tuhan dan untuk Tuhan (1 Kor. 6:13, bnd. Rom. 13:14). Jadi siapa yang memperlakukan tubuhnya dengan semena-mena (merusak), Allah akan

membinasakannya. Hal ini diungkapkan oleh Paulus pada 1 Korintus 3:17, *"Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu"*. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memang mempunyai hak dan wewenang atas manusia dan karena manusia itu adalah milik Allah.

Di sisi yang lain, manusia juga digambarkan oleh Paulus di dalam Roma 12:1-2, *"Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan hati Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati"*. Nasihat Paulus ini mengandung tuntutan, yaitu agar orang Kristen menghaturkan tubuh mereka sebagai korban yang hidup, yang kudus dan berkenan di hadapan Allah. Tubuh yang dimaksudkan Paulus adalah seluruh pikiran, perkataan dan perbuatan, pokoknya seluruh kemampuan dan tingkah laku kita harus dipersembahkan kepada Tuhan. Menghaturkan berarti menyediakan, merelakan, mempersembahkan sebagai korban. Tubuh yang dimaksudkan Paulus adalah segala sesuatu yang dihadapi manusia sebagai tugas dan yang dijalankan oleh manusia sebagai relasi dan pekerjaan. Dan itulah hendaknya dipersembahkan sebagai "korban". Orang Kristen hendaknya menghaturkan sebagai korban diri sendiri dalam segala usahanya. Untuk mengerti "persembahan yang hidup, yang kudus dan berkenan kepada Allah", harus diingat bagaimana para nabi mengkritik korban-korban yang tidak berguna (bnd. Am. 5:21-27; Yer. 7:21-28) atau Mazmur 40:7-9 yang mengatakan bahwa Allah tidak membutuhkan bermacam-macam persembahan, tetapi Dia hanya menginginkan ketaatan kita. Persembahan yang sejati adalah ketaatan melakukan kehendak Allah. Merelakan diri sendiri sebagai ibadah yang sejati (Yun: *logike latreia*, artinya pengabdian atau ibadah yang rohani). Ibadah yang sejati yang dimaksudkan Paulus yaitu mempersembahkan tubuh kepada Allah adalah menuntut perubahan pola hidup yang radikal. Dengan kata lain, manusia hidup tidak lagi serupa dengan dunia ini. Manusia hidup dan dapat mempersembahkan tubuhnya menjadi persembahan yang hidup dan sejati jika merawat tubuhnya untuk kemuliaan Tuhan.

#### Beberapa Pandangan Bapa-bapa Gereja tentang Manusia

Dalam pengajarannya, ada beberapa pendapat dari para Bapa Gereja yang memberikan pemahaman tentang siapa manusia. Beberapa pendapat Bapa Gereja tersebut, seperti yang diuraikan dalam pemaparan di bawah ini.

1. Ireneus dan Tertulianus, mengatakan bahwa gambar dan rupa Allah itu berbeda. Mereka menyebutkan gambar itu *tselem* yaitu yang terkait dengan tubuh manusia dan rupa itu *demuth* yaitu yang terkait dengan spiritual.
2. Clement dari Alexandria dan Origen mengatakan bahwa gambar menunjukkan ciri-ciri khas manusia sebagai manusia dan rupa adalah kualitas yang tidak esensial bagi manusia tetapi dapat dibudi-dayakan.
3. Calvin (*Reformed*) mengatakan, bahwa gambar dan rupa Allah mencakup: dalam jiwa yaitu spiritualitas yang tidak dapat dilihat dan kekal, dalam kekuatan fisik manusia sebagai keberadaan rasional dan moral. Dalam integritas intelektual dan olehnya manusia cepat menguasai makhluk ciptaan yang lain dan dalam kuasa manusia atas dunia.
4. Aliran Scholastik mengatakan bahwa gambar itu mencakup kekuatan intelektual untuk berpikir dan kebebasan, sedangkan rupa dianggap kebenaran asli.
5. Agustinus memandang manusia sebagai satu kesatuan sempurna dari dua substansi: tubuh dan jiwa. Dalam risalah terakhirnya ia mendesak untuk menghormati manusia karena tubuh dan jiwa adalah bagian dari kodrat dasar manusia. Figur favorit Agustinus untuk mendeskripsikan kesatuan tubuh-jiwa adalah perkawinan: "tubuhmu adalah istrimu" (*caro tua, coniunx tua*). Tubuh adalah sebuah objek ketiga dimensi yang terdiri dari empat elemen, sedangkan jiwa tidak memiliki dimensi spasial (ruang).

#### Diskursus Teologi tentang Gambar dan Rupa Allah

Pada zaman reformasi, perbedaan *imago* dan *similitudo* disangkal oleh Luther. Melalui pemahaman penafsiran eksegetis terhadap pemberitaan Kejadian 1:26., Luther menjelaskan bahwa kata *tselem* (gambar) dan *demuth* (rupa) adalah contoh kesejajaran dalam bahasa Ibrani. Ia memahami bahwa adanya dua kata yang berbeda dalam pemberitaan Kejadian 1:26 menuntun kepada suatu kesimpulan bahwa kesegambaran Allah tetap utuh pada saat kejatuhan manusia. Dapat dikatakan "gambar" dan "rupa" tidak memiliki perbedaan sama sekali saat sebelum ataupun sesudah kejatuhan manusia dalam dosa. Dalam membatasi konsep penciptaan sangat penting untuk menghindari perkiraan empiris sebab mustahil untuk memisahkan penciptaan dan keberdosaan dalam kenyataan konkret. Sebagai ciptaan, manusia menjadi *ex nihilo* melalui firman Allah. Disaat ia muncul sebagai puncak ciptaan, manusia pada saat yang sama adalah bagian dari serta bersatu ke dalam seluruh pekerjaan penciptaan. Manusia adalah *aliquo portio creaturae Dei* (bagian dari ciptaan Allah). Manusia memiliki

gambaran Allah telah mengacu kepada persamaan istimewa antara Allah dan manusia, yang memiliki hubungan dengan seluruh keberadaan manusia.

Keberadaan manusia sebagai gambar Allah dipahami Luther sebagai suatu perbedaan yang amat penting di mana manusia dibentuk sesuai dengan kebijaksanaan yang khas dan atas pemeliharaan Allah. Perbedaan yang dibuat Allah di dalam penciptaan manusia dengan makhluk ciptaan lainnya menunjukkan kekekalan manusia itu sendiri. Dengan demikian segala karya Allah yang memenuhi manusia yang ajaib dan berkuasa menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan yang sempurna. Hal ini dijelaskan melalui fakta bahwa di dalam menciptakan manusia, Allah membuat jalan lain yaitu melalui kehendak yang terdalam dari Allah sendiri untuk menghasilkan hal yang baru. Kesegambaran Allah dalam pribadi manusia menunjukkan secara spiritual bahwa manusia dibentuk untuk sebuah kehidupan yang illahi dan yang fana. Oleh karena itu Luther memahami manusia sebagai gambar Allah bukan hanya mengenal dan percaya kepada Allah saja, melainkan manusia juga hidup di dalam suatu kehidupan yang sama sekali ilahi. Manusia dianugerahi secara alami dengan kebaikan sejati yang merupakan mahkota kemenangan dari *imago Dei*, dan secara konsekuen hidup dalam kekudusan yang positif. Manusia sebagai *imago Dei* diciptakan abadi yang pada hakikatnya tidak hanya untuk jiwa manusia itu sendiri, melainkan kelanjutan ekistensi manusia sebagai penyandang *imago Dei* tersebut. Dalam kepemilikan *imago Dei*, manusia dapat dikatakan sama seperti malaikat yang hanya memiliki perbedaan yang sangat sedikit. Kesegambaran Allah yang ada dalam manusia telah membuat sesuatu menjadi sangat indah dan mulia. Hal ini dikarenakan bahwa gambar Allah itu terdiri dari pengetahuan tentang Allah, kebenaran dan kekudusan. Kenajisan karena dosa tidak menjadi bagian dalam pikiran maupun kehendak manusia itu sendiri, melainkan dalam dan tanpa itu semua pengertiannya adalah murni. Pengetahuan yang telah ada saat manusia diciptakan sangat jelas, ingatannya sangat baik serta kehendaknya sangat tulus. Hati nurani manusia itu sebagai gambar Allah sangat baik dan kokoh tanpa adanya rasa ketakutan akan kematian serta kecemasan.

Namun kejatuhan dalam dosa merasuki dan merusak gambaran Allah dalam pribadi manusia sampai ke akar-akarnya serta merusak kehendak bebas manusia (dalam arti *arbitrium*: mengambil keputusan yang benar). Kejatuhan manusia ke dalam dosa, berbalik meninggalkan penciptanya serta melanggar perintah Tuhan. Manusia menjadi makhluk yang jatuh kepada rasa ketergantungan yang memalukan diantara ciptaan yang dulunya diatur olehnya. Kejatuhan manusia ke dalam dosa yang berhasrat "untuk jadi seperti Allah" tidak hanya menampilkan sebuah sikap ketidakpatuhan dan pemberontakan melawan kekuasaan Allah, namun

mengkualifikasikan keberadaan sejarah manusia. Khususnya mengenai pengetahuan manusia yang pada hakikatnya berhubungan dengan akal, Luther tidak melihat kompetensi akal manusia telah hilang sebagai akibat kejatuhan Adam. Menurutnya setelah kejatuhan Adam kedalam dosa Allah tidak mengambil keunggulan akal itu dari manusia namun justru Allah meneguhkannya. Melalui akal maka manusia akan mampu mengatur masalah-masalah duniawi dengan baik. Akan tetapi akal telah kehilangan jalannya, karena setelah kejatuhan Adam tidak lagi mengenal keagungan dan martabatnya. Bagi Luther, pemberontakan akal manusia melawan Allah sekurang-kurangnya mempunyai dua akibat: *pertama*: manusia memuji diri karena apa yang telah dicapai melalui akal sehingga berbagai prestasi yang dialami bukan lagi dimengerti sebagai yang muncul dari Allah, namun berkat kemampuan manusia itu sendiri. *Kedua*: manusia tidak lagi meletakkan akal sebagai anugerah dalam konteks tugas yang diberikan Allah kepadanya untuk menguasai ciptaan lainnya, namun digunakan untuk mencari kepentingan pribadi manusia itu sendiri.

Defenisi manusia yang serentak sebagai ciptaan dan pendosa hanyalah mungkin melalui iman dan hanyalah dapat dikenali dalam kehadiran Allah. Manusia alami dalam sejarah keberadaannya, bagaimanapun tidak hanya hidup di bawah hukum tanpa pernah mampu dengan kemampuannya sendiri untuk mengenali pribadinya sebagai hukum Allah, namun manusia juga berhadapan dengan ciptaan yang kepadanya Allah bersaksi mengenai ketersembunyian dan kekekalannya tanpa mencapai kepada pengetahuan sejati tentang Allah.

#### Pemahaman Iman Gereja Katolik Roma

GKR memandang bahwa setelah manusia jatuh ke dalam dosa maka *similitudo* (rupa) hilang karena dosa tetapi *imago* (gambar) tidak. Artinya bahwa di dalam manusia masih ada sesuatu hal yang baik, ia mempunyai kehendak yang bebas, suara hati dan kesadaran tentang adanya Allah. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa maka *similitudo* (rupa) hancur namun *imago* (gambar) masih baik, dan pandangan ini disebut *antropologi optimistik* yang mengatakan sejahat-jahatnya manusia masih ada sesuatu yang baik atau dengan kata lain manusia itu tidak rusak sepenuhnya oleh dosa tetapi hanya mengalami keretakan. Hal inilah yang menyebabkan bahwa manusia memiliki andil dalam memperbaiki keretakan itu.

Dalam gereja Katolik perbedaan antara "*imago*" dengan "*similitudo*" dibentangkan lebih luas. Dalam Konsili Trente (1545-1563) manusia itu telah dijadikan oleh Allah sebagai manusia suci dan benar sesuai dengan kesucian dan kebenaran Allah. Dalam hal ini Gereja Katolik mengajarkan bahwa keberadaan manusia pada waktu diciptakan adalah makhluk yang bersifat

kodrati atau alamiah semata-mata. Sekalipun manusia itu diciptakan tanpa dosa, namun ia (manusia) hanya memiliki spiritualitas dan kebajikan-kebajikan yang bersifat kodrati saja. Oleh karena itu gereja Katolik meyakini bahwa saat penciptaan manusia, Allah menganugerahkan beberapa hadiah yang bersifat ilahi yang dari atas (*donum superadditum*) yaitu "citra Allah" yang menjadikan manusia memiliki spritualitas dan kebajikan-kebajikan yang adi-kodrati. Hal ini merupakan suatu penambahan kepada bentuk alami manusia dengan berkat supernatural atau kebenaran sejati. Dengan kata lain, manusia diciptakan sebagai makhluk yang berakal budi dan berkehendak serta berkesuksesan dengan memiliki sekedar pengetahuan tentang Allah. Dengan penambahan beberapa hadiah bersifat ilahi tersebut maka memungkinkan manusia mengenal Allah secara mendalam dan melakukan kebajikan-kebajikan yang menghasilkan kebahagiaan tertinggi.

Gereja Katolik juga memahami bahwa saat manusia diciptakan Allah menurut citraNya, maka manusia itu telah memiliki martabat sebagai pribadi: ia bukan hanya sesuatu melainkan seseorang. Ia mampu mengenal diri sendiri, menjadi tuan atas dirinya, mengabdikan diri dalam kebebasan serta hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Kodrat manusia sebagai citra Allah adalah suatu anugerah atau rahmat sekaligus tugas bagi setiap manusia. Citra Allah yang merupakan rahmat dari Allah sendiri dalam pribadi manusia memiliki tujuan bahwa manusia sudah dipanggil ke dalam perjanjian dengan penciptanya untuk memberi jawaban iman dan cinta yang tidak dapat diberikan makhluk lain. Hal ini nyata di mana manusia berkuasa atas semua makhluk dan memiliki tugas untuk berusaha agar seluruh ciptaan memuliakanNya. Namun saat manusia jatuh ke dalam dosa, kodrat manusia sebagai citra Allah tidak dirusakkan sama sekali, namun hanya dicemarkan. Dalam hal ini manusia kehilangan kebenaran sejati namun bentuk asli manusia itu tetap utuh. Kerusakan *imago Dei* akibat dosa Adam hanya merupakan cacat secara mendalam, masih ada yang baik sekalipun tidak sempurna lagi. Manusia dalam bentuk asli adalah ketika Adam diciptakan dan belum dianugerahi dengan kebenaran sejati. Citra Allah dalam pribadi manusia telah hilang karena dosa yang melingkupi kehidupan manusia, namun kehilangan itu tidak mengganggu hakikat esensial manusia itu sendiri. Artinya manusia tetap tinggal sebagai manusia dengan pembawaannya sebagai makhluk Allah. Manusia masih tetap dapat mengenal dan mengasihi Allah walaupun telah kehilangan kebajikan-kebajikan adi-kodrati. Dengan demikian sekalipun manusia telah jatuh ke dalam dosa masih ada yang dapat dilakukan manusia sesuai dengan *imago Dei* yaitu perbuatan baik. Dalam pandangan Katolik, perbuatan baik merupakan hal yang telah dilakukan (kehendak) manusia yang sudah dibenarkan karena iman dan terdorong cinta kasih akan Allah dalam

mewujudkan pembenaran dirinya. Perbuatan baik menjadi ukuran pada pengadilan terakhir serta diperhitungkan untuk keselamatan manusia itu sendiri. Perbuatan manusia juga harus bekerjasama dengan anugerah ilahi untuk memperoleh keselamatan.

## Kritik Terhadap Kemanusiaan Manusia

### 1. Kemanusiaan Manusia yang Tidak Setia

Kasih merupakan pengalaman penuh kegembiraan dalam persekutuan dengan Allah, terungkap dalam ketaatan sehari-hari saat melakukan perintah-perintahNya (Ul. 10:12, mengasihi dan beribadah kepadanya; Yos. 22:5, mengasihi Allah dan hidup menurut segala jalan yang ditunjukkanNya). Ketaatan ini lebih berdasarkan hakikat kasih kepada Allah ketimbang perasaan. Allah sendirilah yang akan menjadi hakim untuk menilai kesungguhan kasih itu. Kasih ditetapkan oleh Allah untuk jalinan hubungan yang normal dan ideal antar manusia, justru mengasihi dituntut oleh hukum Allah (Im19:18). Larangan jiwa senada yaitu jangan membenci seseorang, berkaitan dengan hati manusia (19:17); dan menunjukkan jelas kedalaman bobotnya yang melebihi hubungan berdasarkan hukum, tidak pernah ada perintah untuk mengasihi musuh walaupun ia harus ditolong, bahkan motivasinya mementingkan diri sendiri (Ams 25:21).

Hal ini berbanding terbalik dengan manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang justru sering sekali mengecewakan kesetiaan Allah. Sekalipun Allah telah berulang-ulang kali menyampaikan kasih setianya, namun manusia sebagai gambar dan rupa Allah terlalu sering untuk melakukan ketidaksetiaan tersebut. Hal ini terlihat dari kehidupan spiritualitas manusia, bahkan juga terlihat dari sisi perbuatan manusia yang seringkali bertentangan dengan kehendak dan perintah Allah. Bahwa Allah sudah kasih kepada manusia, tetapi manusia terus mengecewakan kasih Allah tersebut.

### 2. Kemanusiaan Manusia yang Egois

Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sudah seharusnya menjadi rekan dan sahabat bagi sesamanya, namun kini justru manusia itu menampilkan keegoisannya demi kepentingan dan keuntungannya sendiri, keegoisan itu seringkali ditampilkan dalam bentuk kekerasan terhadap sesamanya manusia. Kekerasan yang dimaksud ditandai dengan terjadinya beberapa peristiwa yang sangat memilukan, antara lain:

1. Gelombang pemusnahan secara teratur terhadap suatu golongan suku bangsa tertentu (*genocide*).
2. Pembunuhan besar-besaran terhadap sejumlah orang yang tak bersalah di sejumlah tempat (*massacre*).

3. Penyerangan-penyerangan teroris (*terrorist attacks*).
4. Pembunuhan banyak anak dalam bencana kelaparan (*hunger killing multitudes of children*).
5. Ledakan kekerasan tanpa mengindahkan hukum terhadap orang-orang yang tidak bersalah (*outburst of lawless violence directed at innocent people*).

Di samping bentuk-bentuk kekerasan yang terlihat tersebut di atas, fenomena kekerasan semakin berkembang secara beragam yang disebabkan oleh semakin dalamnya jurang pemisah antara pemegang kekuasaan dan kaum yang lemah. Antara orang kaya dan orang miskin, dan contoh lainnya. Jumlah pengungsi semakin meningkat di berbagai tempat karena tidak ada tempat, sementara terjadi pula pemujaan terhadap kekerasan oleh sejumlah media dan industri hiburan.

Masalah dan tindak kekerasan dan gerakan perjuangan tanpa kekerasan di dalam ruang lingkup sejarah sosial-politik maupun agama, selalu menjadi permasalahan yang rumit, pelik dan amat kompleks. Permasalahan ini selalu bersinggungan dengan pembahasan dan keputusan-keputusan etik, seperti misalnya permasalahan tentang perang dan damai, tentang revolusi, strategi pemusnahan etnis, unjuk rasa dan demonstrasi, bahkan termasuk pemboikotan massal, hingga embargo, dan lain sebagainya.

### 3. Kemanusiaan Manusia yang Serakah

Dunia yang diciptakan oleh Allah baik adanya pada permulaan, kini hancur oleh karena kesombongan manusia yang hanya menuruti hawa nafsunya, sikap congkak yang membawa permusuhan terhadap segala ciptaan yang ada disekitarnya. Manusia tidak lagi menaati firman yang diberikan oleh Allah. Salah satu bukti nyata yang tampak dari penghancuran dunia dari ulah manusia yaitu adanya pemanasan global. Pemanasan global merupakan sebuah gejala bertambahnya suhu di bumi, yang akan menyebabkan iklim berubah. Bumi yang semakin panas dapat mempengaruhi pola dan ketentuan hidup manusia dan segala ciptaan. Akibatnya maka akan muncul hujan asam, terjadi pengikisan lapisan, dan keadaan ciptaan yang ada di bumi menjadi terpengaruh akibat dari racun logam yang akan tersebar ke tanah menuju sumber mata air di darat dan di laut.

Dunia yang lama yang didiami oleh segala ciptaan, baik yang ada di langit dan di bumi akan hancur akibat dosa manusia. Sebagai akibatnya segala ciptaan akan menanggung akibatnya. Kehidupan ciptaan yang terdapat di tanah atau di bumi akan musnah, tanah akan tandus, tumbuh-tumbuhan dan hewan akan punah, kehidupan hewan di laut akan mati, demikian terumbu karang akan hancur. Kehidupan ciptaan di langit, segala burung, matahari, bulan,

bintang dan sebagainya akan memperlihatkan kerusakannya pada manusia. Tuhan melalui alam akan menghukum manusia dan manusia akan menanggung segala dosanya. Sebagai akibatnya dunia lama dunia yang dipenuhi kejahatan, penderitaan, bahkan maut dan dunia itu akan hancur oleh penghukuman Allah. Selanjutnya, Allah akan membuat dunia yang baru, dunia yang penuh sukacita, kebebasan dan penuh kemuliaan Allah. Perintah memenuhi bumi dan menaklukkan bumi merupakan satu kesatuan yang sangat erat kaitannya dengan lingkungan saat ini. Masalah demografi dan pengeksploitasian alam saling berkaitan dalam mempercepat dan memperparah kerusakan alam ini. Teks ini sering disalahtafsirkan untuk membenarkan perlakuan sewenang-wenang dari manusia atas alam. Karena itu telah timbul banyak perdebatan tentang mandat ini, karena dianggap sebagai salah satu teks yang paling kuat melegitimasi sikap dan perlakuan eksploitasi destruktif yang ditunjukkan manusia atas alam.

#### SIMPULAN

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah dari kajian yang berangkat dari tradisi alkitab, filsafat dan pandangan Bapak-bapak Gereja memperlihatkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia diantara makhluk ciptaan lainnya, dikarenakan manusia dibentuk dalam kebijaksanaan yang khas dan dalam pemeliharaan Allah sendiri dan menjadikan manusia segambar dengan Allah. Kesegambaran Allah yang ada dalam manusia merupakan suatu bentuk hubungan yang erat dan harmonis antara Allah dengan manusia itu sendiri, melalui pemberian kuasa kepada manusia atas ciptaan lainnya. Dengan demikian manusia menjadi wakil Allah di dunia untuk berkuasa atas ciptaan lainnya. Gambaran Allah yang telah rusak total akibat pemberontakan dan dosa yang telah dilakukan Adam telah dipulihkan melalui kematian Yesus Kristus. Ini merupakan anugerah Allah semata kepada manusia melalui Kristus. Dari pandangan-pandangan yang ada, pembaca juga dapat melihat bahwa perdebatan tentang rusaknya gambar Allah itu di dalam ruang lingkup teologi Luther dan gereja Katholik.

Disamping itu juga penyaji mencoba mengetangahkan sebuah konsep kemanusiaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang perlu mengembangkan sebuah teologi kepedulian, hal ini dikarenakan dalam zaman yang serba canggih ini, moral manusia dan kehidupan yang sarat dengan kepentingan pribadi telah menggerus kepedulian diantara yang satu dengan yang lain. Selain itu juga penyaji mencoba memperhadapkan konsep manusia sebagai gambar dan rupa Allah dengan kemajuan teknologi yang kecepatannya hampir-hampir tidak dapat diimbangi oleh teologi, jadi gereja mau tidak mau harus

mempersiapkan diri selalu dalam perkembangan zaman dan teknologi ini dengan mempersiapkan manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang mampu berelasi dengan teknologi tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Et Al. 2019. "Penerapan Metode Copy The Master Pada Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi Untuk Meningkatkan Kreativitas Menulis Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 3 (2).
- Akidah, Ihramsari & Mansyur, Umar. 2022. "Strategi Image Streaming Terhadap Kemampuan Menulis Pada Mahasiswa". *Jurnal Literasi*. 6(2), 406-413.
- Amalia, Riski. 2018. "Penerapan Strategi Copy The Master Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII.A Smp Negeri 3 Labakkang Kabupaten Pangkep". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar, Hal-22.
- Marganingsih, Marti. 2022. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Media Teks Lagu Dengan Metode Latihan Terbimbing". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(6).
- Ningrum, Muliadi, & Rabiah, Sitti. 2022. "Model Konstruktivistik Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Ceramah Siswa". *Journal of Language and Literature*, 2(2), 180-187.
- Nurhayati. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia (Revisi)*. Jawa Tengah: Cakrawala Media.
- Nurjannah, Arifah., & Suhara, Alfa Mitri. 2019. "Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran Menulis Cerpen di Kelas IX SMPN 1 CIPATAT". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2 (2), 260.
- Pertiwi, S., & Kolen, K. V. 2020. "Pengaruh Media Film Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD 02 Pagi Cipayung". *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 4(1), 10-19.
- Barclay, W. 2008. "Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 & 2 Korintus". Jakarta: BPK-GM.
- Barclay, W. 1986. "Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Roma". Jakarta: BPK-GM.
- Barth, C. & Marie-Claire Barth-Frommel. 2008. "Teologi Perjanjian Lama I". Jakarta: BPK-GM.
- Becker, D. 2002. "Pedoman Dogmatika". Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Berkhof, L. 2001. "Teologi Sistematika 2: Doktrin Manusia". Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Bertends K. 1994. "Etika". Jakarta: Gramedia.

- Bodensieck, J. (ed). 1965. "The Encyclopedia of Lutheran Church Vol V". Minnesota: Augsburg Publishing House Minneapolis.
- Deane, Celia– Drummond. 2001. "Teologi dan Ekologi". Jakarta: BPK-GM.
- Erickson, M. J. 2001. "Christian Theology Second Edition". Grand Rapids Michigan: A Division of Baker Books House CO.
- Grosshans, H. P. 2001. "Tokoh Pemikir Kristen Luther". Yogyakarta: Kanisius.
- Grudem, W. 1994. "Systematic Theology an Introduction to Biblical Doctrine". England: Inter-Varsity Press and Michigan: Zondervan Publishing House.
- Guthrie, D. 1995. "Teologi Perjanjian Baru 1". Jakarta: BPK-GM.
- Hadiwijono, H. 2005. "Iman Kristen". Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Heuken, A. SJ. 2004. "Ensiklopedia Gereja Volume II". Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Heuken, A. SJ. 1993. "Ensiklopedia Gereja Volume III". Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Kieser, B. SJ. 1987. "Moral Dasar: Kaitan Iman Dan Perbuatan". Yogyakarta: Kanisius.
- Nainggolan, B. 2007. "Pengantar Etika Terapan". Pematang Siantar: L-SAPA.
- Neibuhr, R. 1964. "The Nature and Destiny–A Christian Interpretation Vol I". NewYork: Charles Scribner's Sons.
- Niftrik G. C. Van and Boland, B. J. 2001. "Dogmatika Masa Kini". Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pelikan, J. (ed). 1958. "Luther's Works Vol. I Lectures on Genesis 1-5". Saint Louis-Missouri: Concordia Publishing House.
- Plass, E. M. 1959. "What Luther Says Vol. II An Anthology". Saint Louis-Missouri: Concordia Publishing House.
- Supardan. 1996. "Ilmu Tehknologi dan Etika". Jakarta: BPK-GM.